

**ANALISIS PENATAAN RUANG TERBUKA PUBLIK
LAPANGAN BAKTI DI KABUPATEN TORAJA UTARA
BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT**

***ANALYSIS OF PUBLIC OPEN SPACE ARRANGEMENT
"BAKTI FIELD" IN NORTH TORAJA REGENCY
BASED ON PUBLIC PERCEPTION***

OSIANE RANTELABI

P052181004



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**ANALISIS PENATAAN RUANG TERBUKA PUBLIK
LAPANGAN BAKTI DI KABUPATEN TORAJA UTARA
BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT**

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi
Manajemen Perkotaan

Disusun dan diajukan oleh

OSIANE RANTELABI
P052181004

kepada

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ANALISIS PENATAAN RUANG TERBUKA PUBLIK
LAPANGAN BAKTI DI KABUPATEN TORAJA UTARA
BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT**

**OSIANE RANTELABI, ST
NIM P052181004**


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Manajemen Perkotaan
Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 26 Juli 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

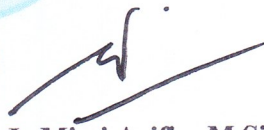
Menyetujui

Pembimbing Utama



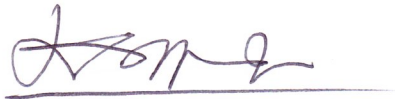
Prof. Dr. Ing. Herman Parung, M.Eng.
NIP: 1962 0729 1987 03 1001

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Mimi Arifin, M.Si
NIP: 1966 1218 1993 03 2001

**Ketua Program Studi
Manajemen Perkotaan**



Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT
NIP. 19630504 199512 1 001

**Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin**



Prof. dr. Budu, Ph.D.Sp.M(K).M.Med Ed
NIP. 1966 1231 1995 03 1009

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Osiane Rantelabi
NIM : P052181004
Program Studi : Manajemen Perkotaan
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Analisis Ruang Terbuka Publik Lapangan Bakti di Kabupaten Toraja Utara berdasarkan Persepsi Masyarakat

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Osiane Rantelabi

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan atas segala berkat dan limpahan karuniaNya sehingga tugas akhir Tesis dengan Judul “Analisis Ruang Terbuka Publik Lapangan Bakti di Kabupaten Toraja Utara Berdasarkan Persepsi Masyarakat” dapat diselesaikan sebagai syarat untuk mencapai gelar Magister pada Program Studi Manajemen Perkotaan di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. **Prof. Dr. Ing. Herman Parung, M.Eng.** dan **Dr. Ir. Mimi Arifin, M.Si.** selaku tim pembimbing yang telah memberikan bimbingan dukungan dan waktu untuk berkonsultasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
2. **Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT.;** **Dr.Eng. Abd. Rachman Rasyid, S.T., M.Si.** dan **Dr. M. Ramli AT,M.Si.** sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan kritik dan saran dalam penyusunan tesis ini.
3. Kedua orang tua, anakku tersayang dan adik - adikku yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
4. Kepada seseorang yang tak pernah lelah memberikan dukungan dan semangat untukku walaupun aku hampir saja menyerah, namun selalu mengingatkanku untuk tetap berjuang mencapai semua cita - citaku, tanpamu aku tak akan mampu menyelesaikan semua ini.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.
6. Sahabat dan teman - teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih untuk semua kebersamaan dan motivasi yang selalu kalian berikan sampai saya bisa menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini sehingga kami sangat mengharapkan kritik dan masukan dari pembaca. Semoga karya ilmiah ini dan berguna dan dapat mewarnai khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

Makassar, 26 Juli 2022

Penulis,

Osiane Rantelabi

DAFTAR ISI

LAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.4.1. Manfaat Teoretis	8
1.4.2. Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Perkotaan	9
2.1.1. Klasifikasi Kota.....	11
2.1.2. Fungsi Kota.....	13
2.1.3. Perencanaan Tata Ruang Kota	14
2.2. Ruang Terbuka Publik	16
2.2.1. Bentuk-Bentuk Ruang Terbuka Publik.....	17

2.2.2.	Desain Ruang Terbuka Publik.....	21
2.3.	Pentingnya Ruang Terbuka Publik Perkotaan.....	23
2.4.	Kajian Empiris.....	28
2.5.	Kerangka Konseptual	33
BAB III METODE PENELITIAN.....		35
3.1.	Desain Penelitian.....	35
3.2.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
3.3.	Populasi dan Sampel.....	36
3.4.	Jenis dan Sumber Data	36
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6.	Defenisi Operasional Variabel.....	37
3.7.	Teknik Analisis Data	38
3.7.1.	Pengukuran Variabel.....	38
3.7.2.	Analisis Deskriptif.....	39
3.7.3.	Analisis Inferensial	39
3.7.4.	Importance Performance Analysis.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		43
4.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
4.2.	Deskripsi Data Penelitian.....	47
4.2.1.	Deskripsi Responden Berdasarkan Usia	47
4.2.2.	Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	48
4.2.3.	Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	49
4.3.	Pengujian Instrumen Penelitian	51
4.3.1.	Uji Validitas	51
4.3.2.	Uji Reliabilitas.....	52
4.4.	Deskripsi Instrumen Penelitian.....	53
4.4.1.	Indikator Aksesibilitas	53
4.4.2.	Indikator Fasilitas	54
4.4.3.	Indikator Elemen Alam	56
4.4.4.	Indikator Aktivitas Publik.....	57
4.5.	<i>Importance-Performance Analysis (IPA)</i>	58

BAB V PEMBAHASAN	61
BAB VI PENUTUP	65
6.1. Kesimpulan.....	65
6.2. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Lapangan Bakti di Kota Rantepao, Kab. Toraja Utara	5
Gambar 1.2.	Masyarakat yang beraktivitas di Lapangan Bakti	6
Gambar 2.1.	Pengkategorian ruang terbuka publik berdasarkan ukuran dan cakupan area	19
Gambar 2.2.	Kerangka Konsep Penelitian.....	34
Gambar 3.1.	Peta <i>Importance-Performance</i>	41
Gambar 4.1.	Peta Administrasi Kabupaten Toraja Utara	43
Gambar 4.2.	Eksisting Lapangan Bakti	44
Gambar 4.3.	Luas Area Lapangan Bakti.....	45
Gambar 4.4.	Trafik kunjungan masyarakat ke Lapangan Bakti.....	46
Gambar 4.5.	Diagram <i>Importance-Performance</i> Lapangan Bakti ...	58

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Matriks Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1.	Defenisi Operasional Penelitian	38
Tabel 4.1.	Frekuensi Responden Berdasarkan Usia.....	47
Tabel 4.2.	Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin....	48
Tabel 4.3.	Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	49
Tabel 4.4.	Hasil Uji Validitas	51
Tabel 4.5.	Hasil Uji Reliabilitas	52
Tabel 4.6.	Deskripsi Instrumen Indikator Aksesibilitas	53
Tabel 4.7.	Deskripsi Instrumen Indikator Fasilitas	54
Tabel 4.8.	Deskripsi Instrumen Indikator Elemen Alam	56
Tabel 4.9.	Deskripsi Instrumen Indikator Aktivitas Publik.....	57

ABSTRAK

OSIANE RANTELABI. *Analisis Penataan Ruang Terbuka Publik Lapangan Bakti di Kabupaten Toraja Utara Berdasarkan Persepsi Masyarakat.* (dibimbing oleh **Herman Parung** dan **Mimi Arifin**).

Salah satu muatan yang harus ada dalam tata ruang kawasan perkotaan adalah penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka publik. Ruang terbuka publik merupakan semua tempat yang dimiliki atau digunakan oleh publik, dapat diakses, dan dinikmati oleh semua orang tanpa motif keuntungan. Mengidentifikasi parameter-parameter kunci ruang publik yang berkualitas melalui persepsi masyarakat akan menjadi tolak ukur terbaik dan penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi Lapangan Bakti di Kota Rantepao Kabupaten Toraja Utara sebagai ruang terbuka publik, menganalisis persepsi masyarakat terhadap penataannya, serta memberikan arahan pengembangannya.

Desain penelitian ini berupa *explanatory* yaitu penelitian terapan yang bersifat deskriptif tanpa adanya uji hipotesis, dengan pendekatan campuran untuk memaksimalkan interpretasi setiap data dan memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah ruang terbuka publik dan resolusi potensialnya. Menggunakan observasi terstruktur melalui kuesioner serta tidak terstruktur melalui interaksi komunikasi dan *in-depth interview*. Data dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, gambar, dan sedikit angka yang dianalisis dalam terminologi respon-respon individual, kesimpulan deskriptif, atau keduanya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan matriks *Importance-Performance Analysis* (IPA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kenyamanan termal, kapasitas dan kualitas situs berada di kuadran I; fasilitas tempat duduk & pujasera, area rekreasi dan bermain, serta fasilitas penunjang berada di kuadran II; indikator taman berada di kuadran III; indikator jarak (waktu tempuh) dari tempat tinggal dan ketersediaan transportasi umum berada di kuadran IV.

Kata kunci: *perkotaan; ruang terbuka publik; tata ruang; IPA matrix*



ABSTRACT

OSIANE RANTELABI. *Analysis of Public Open Space Arrangement "Bakti Field" in North Toraja Regency Based on Public Perception.* (supervised by Herman Parung and Mimi Arifin).

One of the contents that must exist in an urban area layout is the provision and use of public open space. Public open space is all places owned or used by the public, which can be accessed and enjoyed by everyone without a profit motive. Identifying the key parameters of a quality public space through public perception will be the best and most important benchmark. This study aims to identify the condition of the Bakti Field in Rantepao City North Toraja Regency as a public open space, analyzes public's perception of its arrangement, and provides direction for its development.

The design of this research is explanatory, applied research that is descriptive without any hypothesis testing, with a mixed approach to maximize the interpretation of each data and facilitate a more comprehensive understanding of public open space problems and their potential resolutions. Using structured observation through questionnaires and unstructured through communication interactions and in-depth interviews. The data in this study are in the form of words, pictures and a few numbers which are analyzed in terms of individual responses, descriptive conclusions, or both. The data analysis technique in this study uses the Importance-Performance Analysis (IPA) matrix.

The results showed that the indicators of Thermal Comfort, Capacity and Site Quality were in Quadrant I; Seating & food court facilities, Recreation & play areas, and Supporting facilities are in Quadrant II; Garden is in Quadrant III; Distance (travel time) from residence and Availability of public transportation are in Quadrant IV.

Keyword: *urban; public open space; spatial; IPA matrix*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota, salah satu fenomena terbesar di dunia abad ke-21 telah berkembang pesat selama berabad-abad, terutama dalam hal ukuran, bentuk, struktur dan komposisi, sementara sebagian besar mempertahankan pentingnya dalam pembangunan lokal dan regional (UN-Habitat, 2020b). Daerah perkotaan telah menjadi entitas spasial fokus dari negara-negara berkembang, tidak hanya dalam hal inovasi tetapi juga jejak ekologi yang meningkat. Berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,2 juta jiwa yang bertambah sebanyak 32,56 juta jiwa dari tahun 2010 dengan laju pertumbuhan penduduk pertahunnya sebesar 1,25%. Vorlaufer (2011) memperkirakan sebesar 58,5% dari penduduk Indonesia akan tinggal di daerah perkotaan (Werner, 2014).

Kawasan perkotaan di Indonesia cenderung mengalami permasalahan yang tipikal, yaitu tingginya tingkat pertumbuhan penduduk terutama akibat arus migrasi desa ke kota dan urbanisasi sehingga menyebabkan pengelolaan ruang kota makin berat. Karena urbanisasi besar-besaran, pertanyaan tentang hidup sehat di daerah perkotaan menjadi lebih penting bagi perencanaan dan pengelolaan kota, khususnya bagi 26,5 juta penduduk miskin yang mengalami kenaikan jumlah dan

persentase pada tahun 2020 disebabkan adanya pandemi Covid-19 (BPS RI, 2021). Tingginya jumlah penduduk perkotaan dan terus bertumbuh dari waktu ke waktu akan memberikan dampak pada tingginya tekanan pemanfaatan ruang kota.

Organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan *World Health Organization* (WHO) berfokus pada kondisi hidup sehat di daerah perkotaan. Kota merupakan tempat yang terus membangun sarana dan prasarananya untuk meningkatkan kenyamanan warganya (Hidayat, 2014). Dan salah satu muatan yang harus ada dalam rencana tata ruang perkotaan adalah penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka.

Istilah Ruang Terbuka Hijau (RTH) sering digunakan untuk fokus pada area hijau perkotaan yang digunakan oleh manusia, dimana dalam penelitian ini istilah RTH mengacu pada ruang terbuka publik yang memiliki unsur-unsur alam. Dalam Undang-Undang RI No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang menjelaskan RTH merupakan area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Hal ini mencakup semua bentuk ruang terbuka hijau perkotaan dan bangunan bervegetasi seperti taman, kuburan, peruntukan, tanah lapang (coklat), area untuk olahraga dan bermain, vegetasi dan pohon jalanan, vegetasi di sekitar bangunan umum, area perlindungan alam, daerah berhutan, taman pribadi, area pertanian perkotaan, serta ruang terbuka lainnya (Grunewald et al., 2017).

Pertumbuhan kota di masa depan dan apropriasi lahan dan sumber daya alam secara bersamaan akan menentukan keberhasilan menuju masa depan yang ramah lingkungan. Di beberapa kota, perluasan kota yang tidak direncanakan atau tidak dikelola dengan baik menyebabkan penyebaran polusi, dan degradasi lingkungan yang cepat, bersama dengan pola produksi dan konsumsi yang tidak berkelanjutan. Kota-kota saat ini tumbuh dua kali lebih cepat dalam hal luas lahan daripada dalam hal populasi (Angel et al., 2011).

Kelestarian lingkungan juga ditantang oleh pola konsumsi yang berlaku di perkotaan. Sebagian karena pendapatan mereka yang lebih tinggi, penduduk perkotaan cenderung mengkonsumsi lebih banyak per kapita daripada penduduk pedesaan. Kota-kota saat ini menyumbang antara 71 dan 76 persen emisi CO² dan antara 67 dan 76 persen penggunaan energi global (Seto et al., 2012).

Pentingnya RTH diperhatikan karena berkontribusi pada peningkatan kondisi estetika dan berbagai fungsi bioklimatik seperti pengurangan emisi CO² dan panas perkotaan, berfungsi sebagai regenerasi air dan peredam kebisingan, bertindak sebagai pemutus angin, dan juga berfungsi ganda sebagai habitat hewan (Werner, 2014). Namun, RTH di banyak kota-kota besar di Indonesia terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun hingga kurang dari 10% (Kirmanto et al., 2012). Hal ini bertolak belakang dengan ketentuan yang tercantum dalam UU No. 26 tahun 2007, sebesar 30% wilayah perkotaan harus terdiri dari RTH, dimana

setidaknya RTH Publik sebesar 20% dari luas wilayah dan RTH Privat sebesar 10% dari luas wilayah.

Proporsi tersebut merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan mikroklimat, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika kota. Apabila luas RTH baik publik maupun privat di kota yang bersangkutan telah memiliki total luas lebih besar dari peraturan atau perundangan yang berlaku, maka proporsi tersebut harus tetap dipertahankan keberadaannya.

Saat ini, RTH wilayah perkotaan di Indonesia jauh di bawah rata-rata dunia yakni 11 m² hingga 34 m² per kapita (Werner, 2014). Sebagai wilayah pemekaran berdasarkan Undang-Undang RI No. 28 tahun 2008, Kabupaten Toraja Utara di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,88% pada tahun 2021 baik dari komponen kelahiran maupun migrasi (BPS Toraja Utara, 2022). Kota Rantepao yang merupakan Ibukota Kab. Toraja Utara memiliki luas wilayah sebesar 10,29 km² dan jumlah penduduk sebanyak 28.555 jiwa (2021) harus membangun RTH setidaknya seluas 20% dari luas wilayah yang berarti 205,8 Ha atau dengan kata lain, jumlah minimum RTH yang harus dibangun di Kota Rantepao adalah 72,07 m²/kapita.

. Ruang publik termasuk jalan adalah, dan harus dilihat sebagai, area multifungsi untuk interaksi sosial, pertukaran ekonomi dan ekspresi budaya

di antara beragam orang. Perencanaan kota adalah untuk membangun dan mengatur ruang publik ini, dan untuk desain perkotaan memfasilitasi dan mendorong penggunaannya, dalam proses meningkatkan rasa identitas dan kepemilikan. Keselamatan dan keamanan adalah dimensi penting yang harus dipertimbangkan dalam desain semacam itu, bersama dengan infrastruktur vital (air, energi, dan komunikasi) (UN-Habitat, 2020a).

Lapangan Bakti merupakan satu-satunya area terbuka di Kota Rantepao Kab. Toraja Utara yang memiliki karakteristik RTH perkotaan. Lokasi ini merupakan lapangan berumput yang dikelilingi pepohonan dan *jogging track* sepanjang lingkarnya, taman-taman bermain di pinggir lapangan serta bangunan yang diperuntukkan sebagai tribun upacara baik itu untuk acara kenegaraan maupun acara adat.



Gambar 1.1. Lapangan Bakti di Kota Rantepao, Kab. Toraja Utara



Gambar 1.2. Masyarakat yang beraktivitas di Lapangan Bakti

Lokasi Lapangan Bakti ini berada di tengah-tengah Kota Rantepao yang disekitarnya terdapat permukiman dan sekolah, namun pemanfaatannya oleh publik sebagai RTH masih sangat minim. Dari keseluruhan luas areanya, hanya sebagian area yang benar-benar digunakan oleh masyarakat, dan itu dikarenakan hanya bagian tertentu saja yang fasilitasnya masih dalam kondisi layak pakai. Selain itu, orang-orang beranggapan bahwa Lapangan Bakti hanya diperuntukkan untuk pagelaran event-event besar saja, sehingga masyarakat, misalnya anak-anak dan remaja merasa segan dan akhirnya hanya bermain atau berolahraga di sisi (pinggir) lapangan saja. Oleh sebab itu, diperlukan adanya renovasi dan penataan yang lebih baik lagi dari pemerintah daerah pada semua atribut Lapangan Bakti sebagai RTH perkotaan satu-satunya di Kab. Toraja Utara.

Kondisi penting agar perencanaan tersebut berhasil adalah keberadaan kontekstual dari tata kelola dan pengaturan manajemen yang

baik, serta mekanisme yang layak untuk mengarahkan kembali sebagian dari perolehan nilai ke dalam pemeliharaan ruang publik yang lebih berkualitas. Mengidentifikasi parameter-parameter kunci RTH yang berkualitas melalui persepsi masyarakat akan menjadi tolak ukur terbaik dan penting, karena pada akhirnya merekalah yang nantinya paling banyak mendapatkan manfaatnya. Maka dari itu, peneliti mengambil judul **“Analisis Penataan Ruang Terbuka Publik Lapangan Bakti di Kab. Toraja Utara Berdasarkan Persepsi Masyarakat”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana kondisi Lapangan Bakti sebagai ruang terbuka publik di Kota Rantepao, Kab. Toraja Utara?
- 2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap penataan Lapangan Bakti di Kota Rantepao, Kab. Toraja Utara?
- 3) Bagaimana arahan penataan ruang terbuka publik Lapangan Bakti di Kota Rantepao, Kab. Toraja Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis bagaimana kondisi Lapangan Bakti sebagai ruang terbuka publik di Kota Rantepao, Kab. Toraja Utara.

- 2) Untuk menganalisis bagaimana persepsi masyarakat terhadap penataan Lapangan Bakti di Kota Rantepao, Kab. Toraja Utara.
- 3) Untuk memberikan arahan penataan ruang terbuka publik Lapangan Bakti di Kota Rantepao, Kab. Toraja Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi, referensi, dan kajian empiris dalam penataan dan pengembangan ruang terbuka publik, sehingga dapat memperkaya teori perencanaan tata wilayah perkotaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang akan mengkaji topik yang relevan di masa mendatang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi referensi bagi Pemerintah Kab. Toraja Utara khususnya terkait RTH dalam menetapkan dan menjalankan tata wilayah perkotaan yang efektif bagi masyarakat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam perumusan kebijakan atau regulasi oleh pemerintah daerah dalam rangka peningkatan kualitas perkotaan serta kualitas hidup masyarakatnya untuk mendukung pertumbuhan wilayah secara menyeluruh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perkotaan

Kota dapat didefinisikan sebagai tempat permanen dan padat dengan batas-batas yang ditentukan secara administratif yang anggotanya bekerja terutama pada tugas-tugas non-pertanian (Caves, 2004). Pemukiman dibagi menjadi dua kategori besar. (i) Pedesaan adalah tempat di mana orang-orang sebagian besar terlibat dalam kegiatan ekonomi utama (pertanian, pertambangan, perikanan, dll.), sedangkan (ii) Perkotaan adalah permukiman yang penduduknya sebagian besar melakukan kegiatan non-pertanian (kegiatan ekonomi sekunder dan tersier).

Mendefinisikan perkotaan tidak semudah kelihatannya, (Weeks, 2008) telah mendefinisikan perkotaan sebagai karakteristik tempat, bukan orang. Tempat yang biasanya didefinisikan sebagai "perkotaan", dan berdasarkan definisi itu orang-orang yang tinggal di sana dianggap sebagai bagian dari populasi perkotaan. Kata sifat pribadi "urbane" yang diterjemahkan menjadi perkotaan, kadang-kadang masih digunakan untuk menggambarkan orang. *Oxford English Dictionary* mendeskripsikannya sebagai suatu yang memiliki kualitas atau karakteristik yang terkait dengan kehidupan kota; khususnya elegan dan halus dalam sopan santun, sopan, ramah tamah, dan canggih.

Kota atau *urban* adalah pengaturan kegiatan objek dan ruang umum pada sebuah area dengan sistem kontrol parsial yang tidak pernah selesai. Aspek sosiologi, ekonomi, geografi, budaya, sejarah, seni, lanskap dan antropologi terlibat dalam pembentukan urban. Desain sebuah kota secara kontekstual terikat oleh sejarahnya, namun pada saat yang sama bentuk sebuah kota sepenuhnya mengadopsi spirit utilitarianisme (Pasaribu, 2020).

Perkotaan adalah karakteristik berbasis tempat yang menggabungkan unsur kepadatan penduduk, organisasi sosial dan ekonomi, dan transformasi lingkungan alam menjadi lingkungan binaan (Weeks, 2010). Lebih lanjut dijelaskan bahwa perkotaan sebagai konsentrasi spasial orang-orang yang hidupnya diatur di sekitar kegiatan non-pertanian. Menurutnya, desa pertanian yang berpenduduk 5.000 orang tidak boleh disebut perkotaan, sedangkan wisata spa atau koloni artis yang berpenduduk 2.500 orang mungkin tepat disebut sebagai tempat perkotaan.

Hal tersebut serupa dijelaskan dalam UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang menjabarkan kawasan perkotaan merupakan kawasan yang kegiatan utamanya bukan pertanian, dengan fungsi sebagai tempat permukiman, pemusatan distribusi barang, pelayanan sosial, serta kegiatan ekonomi lainnya.

Kota merupakan produk budaya dari gaya tarik-menarik antara berbagai elemen dan bertumbuh seiring dengan kebutuhan tindakan

kolektif spasial hasil dari proses ekonomi, produksi, konsumsi, pertukaran, administrasi, dan refleksi dari struktur ideologis dan budaya masyarakatnya (Ross et al., 2016). Menurut Divisi Kependudukan PBB, tempat-tempat perkotaan sekarang menjadi rumah bagi hampir satu dari setiap dua manusia dan, pada pertengahan abad ke-21, hampir dua dari setiap tiga orang akan menjadi penghuni kota (United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division, 2018).

2.1.1. Klasifikasi Kota

Definisi kawasan perkotaan berbeda-beda antara satu negara dengan negara lainnya. Beberapa klasifikasi dasar daerah perkotaan yang paling umum adalah melihat berdasarkan jumlah penduduknya yang terdiri dari (i) Kota Kecil jika penduduk yang tinggal di kota tersebut berjumlah antara dua puluh ribu hingga lima puluh ribu; (ii) Kota Sedang apabila jumlah penduduknya mencapai seratus ribu jiwa; (iii) Kota Besar memiliki jumlah penduduk berkisar antara seratus ribu hingga satu juta jiwa dan biasanya terdapat banyak industri; (iv) Kota Metropolitan, jika jumlah penduduk berkisar antara satu hingga lima juta jiwa dengan bangunan yang lebih modern; serta (v) Kota Megapolitan, adalah kota yang memiliki jumlah penduduk lebih dari lima juta jiwa, dimana pembangunannya sangat cepat agar pelayanan kepada masyarakat dapat berjalan optimal, sehingga kebutuhan hidup penduduknya diupayakan terus terpenuhi.

Selain itu, menurut (Harris & Ullman, 1945) yang mengklasifikasikan kota berdasarkan fungsinya dijelaskan sebagai berikut.

- a) Kota Sentral. Daerah-daerah ini melakukan layanan komprehensif untuk daerah-daerah yang berada di luar pusat kota. Tempat-tempat sentral sering terlihat di kota-kota besar dan seperti pasar utama. Mungkin ada beberapa layanan seperti produksi, distribusi, dan pekerjaan serta fungsi perdagangan lainnya. Tempat-tempat sentral adalah bagian inti dari setiap kota. Tetapi di pusat-pusat kota modern terdapat sejumlah pusat bisnis serta kawasan industri dan pemukiman.
- b) Kota Transportasi. Kota ini melakukan layanan massal dan gabungan di sepanjang rute transportasi, dan didukung oleh daerah-daerah yang mungkin jauh tetapi dekat karena lokasi strategisnya pada rute transportasi. Kota-kota ini menghasilkan peralatan transportasi atau berfungsi sebagai persimpangan transportasi utama atau terletak dan terhubung di dekat jalur kereta api dan jalan raya. Kota-kota transportasi terletak di dekat rantai rute transportasi. Kota transportasi juga merupakan kota yang terletak pada titik pertemuan jalur transportasi. Kota transportasi sangat penting dalam fungsi perkotaan modern karena kota-kota utama menyediakan beberapa jenis barang dan jasa ke bagian lain negara.
- c) Kota dengan fungsi khusus. Kota-kota ini melakukan satu layanan seperti pertambangan, manufaktur, pendidikan, rekreasi, atau administrasi. Kota dengan fungsi khusus terletak sedemikian rupa sehingga mereka dapat melakukan fungsi tunggal dan khusus serta

ini mungkin karena lokasinya yang strategis seperti kedekatannya dengan tambang batu bara, tepi sungai, bijih besi dll.

2.1.2. Fungsi Kota

Kota berfungsi sebagai pusat administrasi, komersial, agama, dan budaya untuk wilayah sekitarnya yang lebih besar (Smith, 2002). Kota telah menjadi kekuatan positif dan kuat untuk mengatasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pembangunan dan kemakmuran. Kota mendorong inovasi, konsumsi, dan investasi di negara maju dan berkembang (UN-Habitat, 2020b).

UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah juga menjabarkan beberapa fungsi kota. Fungsi pertama adalah kota dijadikan sebagai pusat pemerintahan, karena kota memiliki fasilitas pelayanan yang lebih lengkap bila dibandingkan dengan yang ada di pedesaan. Selain itu, kota juga dikenal sebagai pusat pemerintahan karena menjadi ibukota dari suatu negara, provinsi maupun kotamadya dan kabupaten.

Fungsi kota yang kedua adalah menjadi pusat pendidikan, karena pendidikan suatu wilayah harus benar-benar diperhatikan dan akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut dan berperan penting untuk memajukan negaranya. Dan wilayah yang paling tepat untuk dijadikan pusat pendidikan adalah kota karena fasilitasnya yang lebih lengkap serta kehidupan masyarakatnya lebih heterogen, sehingga dapat ditemui berbagai jenis individu.

Fungsi kota yang ketiga adalah sebagai pusat informasi, dan demi mewujudkan pembangunan yang optimal dibutuhkan informasi yang akurat dan tepat, serta dapat dikumpulkan di suatu wilayah. Kota dapat menjadi pusat penyimpanan informasi karena fasilitasnya yang lebih lengkap, baik untuk menampung berbagai informasi atau mengolahnya menjadi data yang dapat disesuaikan kebutuhan pembangunan.

2.1.3. Perencanaan Tata Ruang Kota

Teori perencanaan tata kota telah berkembang sejak lama dan mengalami banyak perubahan seiring berjalannya waktu. Teori ini mulai berkembang pesat setelah revolusi industri yang mengakibatkan adanya kemunduran kota. Adanya revolusi industri tersebut yang membuat kebutuhan buruh di perkotaan semakin meningkat, dengan begitu akan terjadi degradasi lingkungan yang membuat pakar kota menginginkan suatu reformasi (Prihatin et al., 2019). Revolusi industri sendiri telah menciptakan perubahan yang ditandai dengan adanya kota-kota industri yang mengakibatkan perpindahan penduduk dari daerah pertanian ke daerah industri.

Perencanaan tata ruang merupakan proses menyeluruh dan terpadu yang mencakup perencanaan fisik-spasial, perencanaan komunitas, dan perencanaan sumber daya (Prihatin et al., 2019). Lebih lanjut dijelaskan bahwa perencanaan tata ruang dilakukan berdasarkan kepentingan masyarakat dengan berlandaskan pertimbangan sumber daya yang tersedia sehingga menjadi rencana yang diperkirakan dapat diwujudkan.

Fokus utama perencanaan tata ruang mulai dari aglomerasi besar hingga kota-kota yang berdiri sendiri dan kota-kota kecil, dan dimensi perencanaan kota yang berbeda dari wilayah kota, melalui skala kota hingga perencanaan distrik, lingkungan, situs individu dan bangunan (Couch, 2016).

Perencanaan tata ruang adalah tentang visi dan bagaimana mereka diekspresikan dalam istilah spasial. Ini tentang pembuatan tempat dan dengan demikian mencakup dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan dari pembangunan, Perencanaan tata ruang seharusnya melayani tujuan regulasi dan promosi untuk membawa hasil pembangunan yang diinginkan. Penataan ruang juga dimaksudkan untuk proaktif, promotif dan intervensional di dalamnya tidak hanya mampu mengantisipasi tren pembangunan sosial ekonomi tetapi juga merumuskan dan menerapkan kebijakan untuk menarik, mempromosikan dan membawa perubahan yang diinginkan (Acheampong, 2019).

Salah satu tradisi abadi tentang bagaimana perencanaan tata ruang harus dilaksanakan adalah dengan menggabungkan ide-ide dari teori sistem dan teori pengambilan keputusan rasional. Pendekatan ini memandang kota dan wilayah sebagai entitas yang kompleks dengan beberapa bagian yang saling berhubungan. Pandangan sistem ini menerapkan fokusnya pada penggunaan lahan dan infrastruktur yang mendukungnya sebagai sub-sistem, yang bersama-sama membentuk kota sebagai satu sistem yang kompleks (Chadwick, 1971; McLoughlin, 1969).

2.2. Ruang Terbuka Publik

Upaya yang membahas kemungkinan untuk mengubah lingkungan perkotaan menjadi lingkungan yang lebih berkelanjutan memerlukan pemahaman mendalam tentang proses bagaimana ruang-ruang ini terbentuk melalui interaksi berbagai kekuatan dan arus, bertindak pada intensitas dan kecepatan yang berbeda dan di bawah berbagai keadaan budaya (Hanzl, 2013). Analisis proses ini ditangani oleh beberapa disiplin ilmu tertentu, di antaranya desain perkotaan dan morfologi perkotaan dan studi antropologi.

Pemahaman makna ruang publik memerlukan pencarian relasi antara struktur perkotaan dan budaya penggunaan ruang. Ada tiga hal utama yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu (i) ciri fisik, termasuk distribusi, bentuk dan ukuran bentuk yang menentukan ruang; (ii) distribusi dan perilaku pengguna, yang mencerminkan tatanan sosial; dan (iii) arus pergerakan manusia, yang menemukan refleksi mereka dalam tata letak sosiometrik tempat tertentu (Hanzl, 2013). Lebih lanjut dalam studinya, Hillier (2009) menjelaskan bahwa sistem manusia terdiri dari gerakan, interaksi, dan aktivitas serta hubungannya dengan struktur fisik perkotaan.

Pergerakan dan transportasi, komunikasi interpersonal serta aktivitas sosial merupakan kategori-kategori aktivitas utama yang dilakukan di ruang publik (Carmona et al., 2009). Kategori pertama yang terkait dengan transportasi dan pergerakan tercermin pada tingkat dasarnya oleh tata letak jalan, sebagian besar elemen profil jalan berupa jalur lalu lintas

dengan berbagai parameter seperti trotoar, jalur bersepeda, penghijauan jalan dengan berbagai karakter, dsb.

Jalan dan ruang publik menentukan karakter sebuah kota. Dari alun-alun dan jalan raya hingga taman lingkungan dan taman bermain anak-anak, ruang publik membingkai citra kota. Ruang-ruang dinamis ini merupakan penopang penting bagi tempat-tempat dan rutinitas kerja dan kehidupan rumah yang lebih mapan, menyediakan saluran-saluran untuk pergerakan, simpul-simpul komunikasi, dan landasan bersama untuk bermain dan rekreasi (Carr, 1993).

Jaringan ruang publik terbuka tidak hanya meningkatkan kualitas hidup tetapi juga mobilitas dan fungsi kota. Jalan-jalan dan ruang publik terbuka yang dirancang dan dipelihara dengan baik dapat membantu menurunkan tingkat kejahatan dan kekerasan, memberikan ruang bagi kegiatan ekonomi formal dan informal, dan memanfaatkan layanan dan peluang bagi beragam pengguna; terutama bagi mereka yang paling terpinggirkan, di mana ruang publik adalah 'ruang tamu orang miskin' dan penting untuk rekreasi, pembangunan sosial, budaya dan ekonomi (UN-Habitat, 2020a).

2.2.1. Bentuk-Bentuk Ruang Terbuka Publik

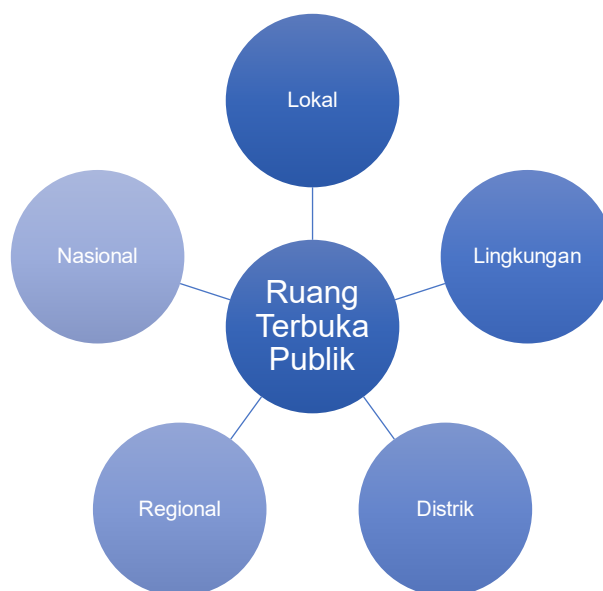
The Charter of Public Space mendefinisikan ruang publik sebagai “semua tempat yang dimiliki atau digunakan oleh publik, dapat diakses dan dinikmati oleh semua orang secara gratis dan tanpa motif keuntungan” (Garau et al., 2015). Definisi ini mendukung kepemilikan publik karena

menjamin akses dan kenikmatan yang lebih stabil dari waktu ke waktu.

Lebih lanjut, dibedakan empat tipologi ruang publik sebagai berikut.

- a) Jalanan – didefinisikan sebagai jalan raya yang berbasis di dalam kota dan lingkungannya dan umumnya dilapisi dengan rumah atau bangunan dan menawarkan fungsi perkotaan yang penting bagi pejalan kaki dan kendaraan (mobilitas). Jalanan merupakan ruang publik karena dimiliki dan dipelihara oleh publik, dapat diakses dan dinikmati oleh semua orang, sebagian besar tanpa biaya dan setiap saat. Jalan-jalan serba guna dalam sifat kegiatan yang mereka selenggarakan, yang berkisar dari penggunaan sosial dan ekonomi hingga budaya dan politik. Elemen utama yang termasuk dalam ruang jalan adalah jalan dan bulevar, alun-alun dan plaza, trotoar, lorong dan galeri, jalur sepeda, pulau lalu lintas, jalur trem, dan bundaran. Elemen-elemen yang dikecualikan dari ruang jalan termasuk kavling (sudah dibangun atau tidak dibangun), blok ruang terbuka, rel kereta api, ruang beraspal di dalam tempat parkir dan bandara serta industri individu.
- b) Ruang Terbuka – mengacu pada tanah yang belum dikembangkan atau tanah tanpa bangunan (atau bangunan lain yang dibangun) yang dapat diakses oleh publik, dan yang menyediakan area rekreasi bagi penduduk dan membantu meningkatkan keindahan dan kualitas lingkungan lingkungan. Jenis ruang terbuka bervariasi di seluruh kota dan secara luas dapat mencakup taman, kebun, taman

bermain, pantai umum, tepi sungai, dan tepi laut. Ruang-ruang ini juga tersedia untuk semua orang tanpa biaya dan biasanya dimiliki dan dipelihara oleh publik. Ruang terbuka dapat dikategorikan ke dalam empat tingkatan, berdasarkan ukuran dan daerah tangkapan masing-masing.



Gambar 2.1. Pengkategorian ruang terbuka publik berdasarkan ukuran dan cakupan area (*Sumber: UN-Habitat, 2020a*)

- Ruang terbuka lokal – taman kecil yang melayani kebutuhan rekreasi penduduk langsung dalam 400 m atau 5 menit berjalan kaki. Luas rata-ratanya berkisar antara 0,03 hingga 0,04 Ha dan sering digunakan untuk tujuan rekreasi.
- Ruang terbuka lingkungan – ruang yang lebih besar (dari lokal) yang melayani kebutuhan rekreasi dan sosial suatu komunitas. Area mereka berkisar dari 0,04 dan 0,4 Ha, dan dapat dengan mudah diakses dalam jarak 400 m berjalan kaki dari rumah. Mereka dapat menampung berbagai kegiatan, seperti rekreasi, olahraga, dan pelestarian alam.

- Ruang terbuka distrik – ruang-ruang ini terutama dirancang untuk menyediakan olahraga formal yang terorganisir. Mereka termasuk area rekreasi substansial dan beberapa ruang alam. Ini melayani beberapa lingkungan dengan pemain dan pengunjung yang bepergian dari distrik sekitarnya. Ukuran ruang ini berkisar dari 0,4 hingga 10 Ha, dan dirancang untuk melayani populasi dalam jarak 800 m atau 10 menit berjalan kaki
 - Ruang terbuka regional/Taman kota – ini adalah fasilitas penting untuk olahraga terorganisir, bermain, interaksi sosial, relaksasi dan kenikmatan alam. Mereka melayani satu atau lebih wilayah geografis atau sosial dan cenderung menarik pengunjung dari luar wilayah pemerintah daerah mana pun. Areanya berkisar antara 10 dan 50 Ha.
 - Ruang terbuka nasional/metropolitan – ini adalah ruang besar yang luasnya berkisar antara 50 dan 200 Ha. Area ini mendukung penggunaan bersamaan, dan berisi layanan seperti rekreasi, olahraga, dan fasilitas dasar.
- c) Fasilitas Publik – terdiri dari fasilitas/tempat perawatan tinggi yang dimiliki dan dipelihara secara umum dan dapat diakses oleh pengguna tanpa biaya apa pun, seperti perpustakaan umum, pusat kota/komunitas, pasar kota, dan fasilitas olahraga umum. Dalam banyak kasus, fasilitas ini hanya dapat diakses pada siang hari atau jam operasional tertentu.

- d) Ruang Komersial – area yang menjadi pasar utama dan kegiatan komersial yang dapat diakses di tempat permanen, tempat umum dan layanan lainnya (kolektif dan tidak, publik dan pribadi), di mana dimensi sosial ekonomi kota selalu diungkapkan.

2.2.2. Desain Ruang Terbuka Publik

Dalam studinya, (Nasution & Zahrah, 2017) mengeksplorasi beberapa elemen kualitas fisik yang mempengaruhi tingkat dan cara pemanfaatan ruang sebagai berikut.

- a) Aksesibilitas – banyak penelitian tentang aksesibilitas ruang terbuka publik berpendapat bahwa *linkage* dan jalur pejalan kaki merupakan aspek desain yang “harus dimiliki”. Hal ini ditandai dengan akses yang mudah dan sistem pergerakan; jalur dan keterkaitan sirkulasi yang jelas; keterpaduan moda transportasi dan tata guna lahan, serta *landmark* yang dapat membantu masyarakat mengidentifikasi titik orientasi; jarak, moda transportasi umum dan tempat parkir. Ketersediaan jalur pejalan kaki lebih diperlukan untuk mendapatkan kemudahan akses ke ruang terbuka publik, dibandingkan dengan kendaraan bermotor.
- b) Fasilitas – merupakan bagian penting dari fitur desain ruang terbuka publik. Penting untuk merencanakan ruang terbuka yang menjamin kenyamanan suatu tempat dan aktivitas dengan faktor skala manusia. Beberapa fasilitas yang diperlukan adalah area tempat duduk, kafe, restoran, dan toko dengan penerangan yang baik.

Terdapat beberapa fasilitas untuk kebutuhan masyarakat, seperti mushola, toilet umum, taman bermain anak, tempat parkir, podium (pendopo), bangku/tempat duduk di luar ruangan, area olahraga (untuk bola basket, bola voli, bulu tangkis), taman, pepohonan, dan pedagang kaki lima. Mushola adalah salah satu fasilitas yang umumnya ada di area publik di Indonesia. Fasilitas tersebut merupakan respon masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam. Pendopo selalu ditemukan karena banyak ruang terbuka publik adalah alun-alun yang difungsikan sebagai Upacara Nasional resmi. Fasilitas dalam desain ruang terbuka publik dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitasnya, khususnya untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat setempat.

- c) Elemen Alam – salah satu unsur alam dalam ruang terbuka publik adalah kawasan hijau. Penghijauan memiliki banyak kegunaan yang berkaitan dengan fungsi, estetika, dan fungsi cuaca. Vegetasi ini akan mempengaruhi suasana sekitar, mengubah suhu dan kelembaban. Area yang ditumbuhi pepohonan akan memiliki kelembapan yang lebih tinggi daripada lahan ‘terbuka’ (pasir, kerikil, dan sejenisnya). Zona terbuka ini cenderung memiliki suhu yang lebih tinggi dan kelembaban yang lebih rendah. Pohon-pohon harus ditanam di area pejalan kaki dan area terbuka untuk mendapatkan keuntungan terbaik.

Kawasan hijau merupakan komponen penting dari penyediaan ruang publik kota. Ketika dirancang dan digunakan sebagai taman, kebun dan taman bermain, mereka menawarkan layanan yang sangat dibutuhkan bagi pengguna kota dan pengunjung. Selain itu, kawasan ini juga menjalankan fungsi ekologis yang vital (Garau, 2014).

- d) Kehidupan Publik – hal ini berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di ruang publik. Ruang publik yang berhasil menampung berbagai aktivitas berbagai usia dan kelas masyarakat. Aktivitas di ruang publik dapat menjadi aktivitas opsional atau aktivitas yang diperlukan. Namun, semakin banyak pilihan kegiatan, semakin sukses ruang publik tersebut. Kondisi ini didukung dengan desain yang berkualitas tinggi. Di kota-kota di Indonesia, ruang terbuka publik tidak selalu didesain oleh profesional, seperti arsitek atau arsitek lanskap. Maka dari itu, perlu dikaji bagaimana kehidupan publik berlangsung di ruang terbuka publik untuk meningkatkan desain yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

2.3. Pentingnya Ruang Terbuka Publik Perkotaan

Mengidentifikasi dan menciptakan kondisi yang menumbuhkan dan memperkuat rasa kebersamaan dalam lingkungan perumahan merupakan tugas penting bagi para peneliti dan perencana. Ruang publik, seperti taman dan plaza adalah elemen lingkungan suatu wilayah yang dapat menumbuhkan kebersamaan masyarakat dengan memfasilitasi pertemuan

mereka secara kebetulan (Talen, 2000). Ruang publik sejatinya dapat diakses oleh semua kalangan tanpa terkecuali, memberikan mereka kebebasan bertindak serta rasa kepemilikan sementara.

Kehadiran ruang publik berkualitas tinggi di suatu wilayah, terlepas dari apakah sering digunakan atau tidak, penting untuk meningkatkan rasa kebersamaan di antara masyarakat (Francis et al., 2012). Desain dan kualitas ruang terbuka publik mempengaruhi penggunaan ruang terbuka publik dan aktivitas yang terjadi di tempat tersebut. Ruang publik perkotaan yang berkualitas tinggi, dirancang dan dikelola dengan baik akan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya (Nasution & Zahrah, 2012).

Banyak orang memiliki pemikiran bahwa elemen sosial dan fisik dari ruang terbuka meningkatkan pekerjaan yang mendesak dalam rekonsiliasi penduduk dan budaya populasi umum. Alun-alun, jalur, dan taman kota diyakini hanya sebagai gambaran kemakmuran dan kepribadian. Semua hal tersebut adalah artikulasi keinginan yang bermanfaat oleh para visioner dan perintis kota dan untuk menunjukkan perkembangan budaya masyarakat. Tempat terbuka yang bagus diyakini sebagai tempat yang dapat dengan mudah mengizinkan perpaduan budaya, kumpul-kumpul, perayaan, dan perdagangan. Ruang terbuka publik memungkinkan kita untuk bekerja sama satu sama lain dan mengisi salah satu fase prinsip kehidupan sosial dan terbuka kita (Trivedi et al., 2019).

Ruang publik ada di sekitar kita dan merupakan bagian penting dari kehidupan perkotaan sehari-hari, jalan yang kita lewati dalam perjalanan ke

sekolah atau bekerja, tempat anak-anak bermain, atau tempat kita berinteraksi dengan alam dan satwa liar; taman lokal untuk menikmati olahraga, berjalan-jalan santai dan duduk saat makan siang; atau sekadar tempat yang tenang untuk melepaskan diri sejenak dari hiruk pikuk kehidupan sehari-hari yang sibuk (Woolley et al., 2004).

Ruang terbuka publik perkotaan juga dapat memberikan kontribusi ekonomi melalui peningkatan nilai properti di sekitarnya. Penilaian properti umumnya lebih tinggi untuk properti yang berada lebih dekat dengan ruang terbuka publik (Lategan et al., 2022). Selain itu, lingkungan suatu wilayah yang menyenangkan dan terpelihara dengan baik dapat meningkatkan jumlah orang yang mengunjungi area ritelnya dan menawarkan manfaat yang sangat jelas bagi ekonomi lokal (Woolley et al., 2004). Lebih lanjut dikemukakan bahwa perbaikan terencana pada ruang publik di dalam pusat kota dapat meningkatkan perdagangan komersial hingga 40 persen dan menghasilkan investasi sektor swasta yang signifikan.

Nilai lain yang perlu diperhatikan dari adanya ruang terbuka publik perkotaan adalah keanekaragaman hayati dan alam. Peningkatan signifikan permukaan konkrit dan pengurangan ruang hijau menyebabkan suhu yang lebih tinggi, utamanya di kota-kota besar daripada di pedesaan sekitarnya (Woolley et al., 2004). Vegetasi yang terdapat di ruang publik atau taman-taman pribadi dapat membantu mengatasi ketidakseimbangan alam perkotaan dengan membawa banyak manfaat lingkungan seperti

menyejukkan udara dan penyerapan polutan atmosfer (Littlefair et al., 2000).

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum RI Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di kawasan perkotaan bertujuan untuk:

- 1) menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air;
- 2) menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat;
- 3) meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

Selain itu, dalam peraturan tersebut juga dijabarkan fungsi-fungsi RTH sebagai berikut:

- 1) Fungsi Ekologis, yakni (i) memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota); (ii) pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar; (iii) sebagai peneduh; (iv) produsen oksigen; (v) penyerap air hujan; (vi) penyedia habitat satwa; (vii) penyerap polutan media udara, air dan tanah; serta (viii) penahan angin.
- 2) Fungsi Sosial dan Budaya, yakni (i) menggambarkan ekspresi budaya lokal; (ii) merupakan media komunikasi warga kota; (iii)

tempat rekreasi; serta (iv) wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.

- 3) Fungsi Ekonomi, yakni (i) sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur; serta (ii) bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain-lain.
- 4) Fungsi Estetika, yakni (i) meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lanskap kota secara keseluruhan; (ii) menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota; (iii) pembentuk faktor keindahan arsitektural; serta (iv) menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Dalam suatu wilayah perkotaan, empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, keseimbangan ekologi dan konservasi hayati.

Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum RI Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau, proporsi ketersediaan RTH minimal sebesar 30% yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat berdasarkan luas wilayah di perkotaan. Proporsi 30% tersebut merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan iklim, baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan iklim, baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan iklim,

maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika kota. Adapun jenis vegetasi RTH perkotaan berupa pohon tahunan, perdu, dan semak ditanam secara berkelompok atau menyebar berfungsi sebagai pohon pencipta iklim mikro atau sebagai pembatas antar kegiatan.

2.4. Kajian Empiris

Pada bagian ini diuraikan tentang beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pada penelitian ini.

Tabel 2.1. Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan (dengan penelitian ini)
1.	Achmad Delianur Nasution; Wahyuni Zahrah, (2017)	<i>Public Open Space as Urban Architecture: Design and Public Life</i>	Deskriptif; Eksploratif	Ruang terbuka publik tidak selalu direncanakan secara komprehensif dalam desain dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Akibatnya, satu dengan desain yang buruk memiliki pemanfaatan aktif; sedangkan yang lebih baik kurang aktif. Studi ini juga menemukan bahwa Ruang Terbuka Publik di Sumatera Utara membutuhkan fasilitas tempat parkir yang memadai sebagai konsekuensi dari “kebiasaan ketergantungan kendaraan”.	Kelemahan dalam penelitian ini adalah hanya mensurvei orang-orang yang mengunjungi ruang terbuka publik. Sehingga untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap ruang terbuka publik dan dampaknya terhadap kualitas belum tercapai.
2.	Achmad Delianur Nasution; Wahyuni	<i>Community Perception on Public Open Space and</i>	Survei Kepuasan	Studi menemukan bahwa beberapa faktor ruang terbuka publik memiliki korelasi yang kuat dengan persepsi ruang	Sebagian besar temuan dalam penelitian ini didasarkan atas persepsi kalangan tertentu saja, yaitu

No	Nama Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan (dengan penelitian ini)
	Zahrah, (2014)	<i>Quality of Life in Medan, Indonesia</i>		terbuka publik. Masyarakat menganggap 'fungsi' sebagai faktor paling signifikan untuk ruang terbuka publik dan 'kesehatan' sebagai aspek terpenting untuk kualitas hidup. Kebijakan penataan kota harus mengutamakan pembangunan ruang terbuka publik.	masyarakat berpenghasilan rendah yang dijabarkan secara eksplisit oleh peneliti. Maka dari itu, untuk mendapat gambaran yang lebih jelas dan lebih komprehensif perlunya identifikasi mendalam pada seluruh lapisan masyarakat.
3.	Hafidz Muhamad Azhar; Dini Hardilla; Panji Kurniawan, (2020)	<i>Public Open Space as Unifying Aspects of Society: San Francisco City Case</i>	Kualitatif	Studi menemukan bahwa ruang terbuka publik penting untuk membawa kesatuan dan keselarasan pada banyak instrumen di kota, mulai dari tata ruang kota, arsitektur bangunan, jaringan jalan kota yang tertata dengan baik, dan yang terpenting, masyarakat yang tinggal di perkotaan. Hal-hal tersebut dapat serasi dan menjadi satu kesatuan yang baik	Penelitian ini hanya berfokus pada kesatuan dan keserasian berbagai instrumen di kota, seperti tata ruang kota, arsitektur bangunan, jaringan jalan kota dan kaitannya dengan kualitas hidup masyarakat. Unsur alam yang merupakan salah satu atribut penting ruang terbuka publik berkualitas

No	Nama Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan (dengan penelitian ini)
				dalam kehidupan kota, sehingga ruang terbuka publik dapat menjadi pemersatu aspek kehidupan masyarakat.	yang turut meningkatkan kualitas hidup orang-orang perkotaan tidak diidentifikasi dalam penelitian ini.
4.	Paksi Danurdara; Suryanto; & Evi Gravitanian, (2019)	<i>A Strategical Analysis of Green Open Space' Management and The Relation to Public Mental Health' Opportunities</i>	Analisis Regresi Multinomial	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jarak rumah pengguna dengan RTH dapat mempengaruhi keinginan masyarakat untuk berkunjung. Intensitas kunjungan juga mempengaruhi peluang bagi pengguna untuk mendapatkan kesehatan mental yang baik ketika mengunjungi Taman Pakujoyo. Di sisi lain, analisis SWOT menunjukkan bahwa keberadaan Taman Pakujoyo perlu dikelola dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki RTH ini.	Penelitian ini hanya bertujuan mengetahui pentingnya keberadaan ruang terbuka hijau, dan untuk melihat perspektif masyarakat tentang kebutuhan ruang terbuka hijau yang ideal bagi mereka. Konsep tata ruang kota dan pengembangan ruang terbuka publik perkotaan belum dievaluasi dalam penelitian ini.

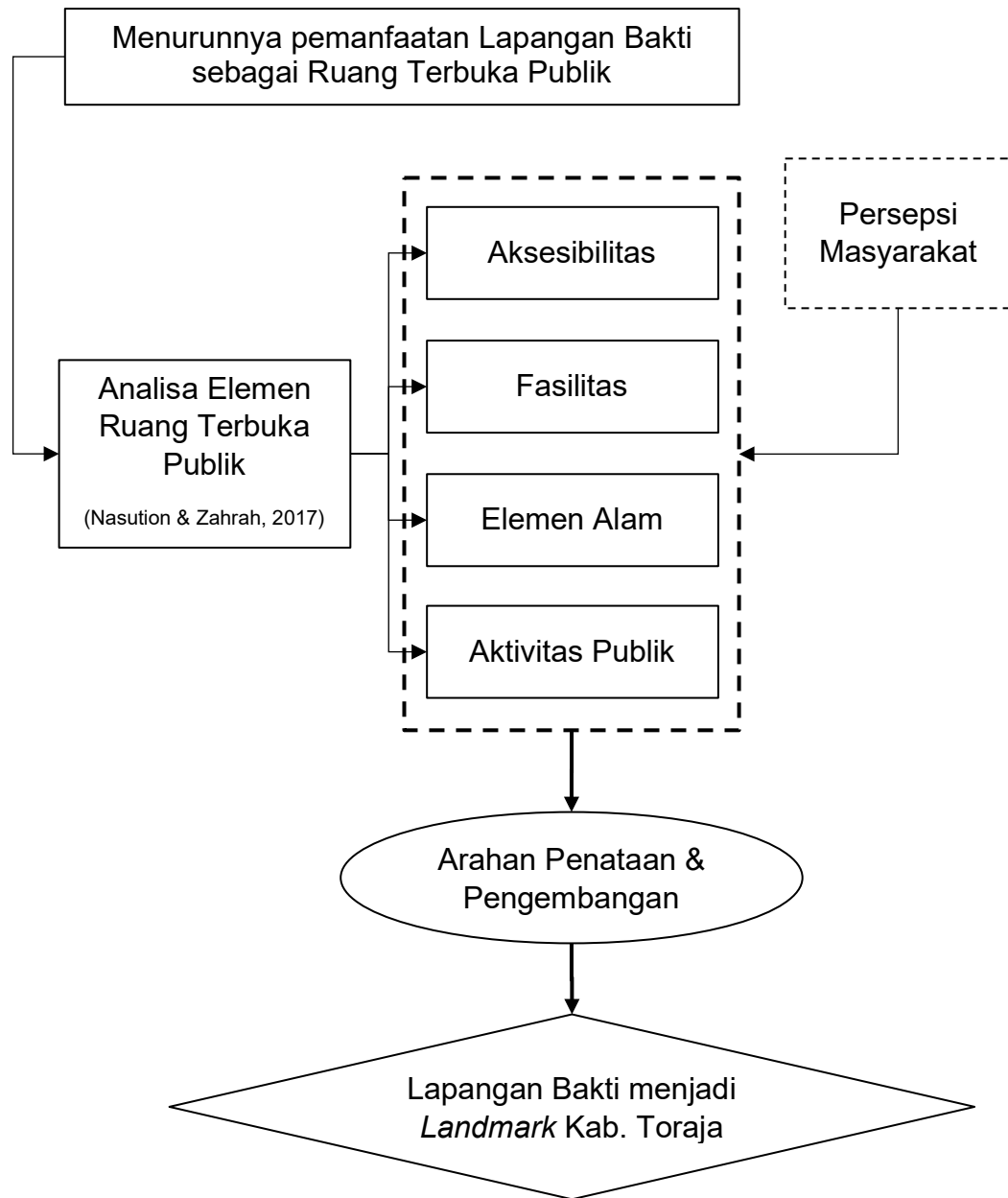
No	Nama Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan (dengan penelitian ini)
5.	Petra Vertelj Nared; & Alma Zavodnik Lamovšek, (2015)	<i>Public Open Space as a Contribution to Urban Development in Small Slovenian Cities</i>	Analisis Fisik; Survei Kepuasan	Penelitian ini berfokus pada area hijau dan ruang sipil. Hasilnya menunjukkan bahwa penduduk paling sering menggunakan ruang terbuka publik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya merancang berbagai jenis ruang terbuka publik untuk pengembangan kota.	Penelitian ini belum melakukan penyelidikan komprehensif tentang ruang terbuka publik dalam kaitannya dengan kualitas hidup di kota-kota berukuran kecil.

2.5. Kerangka Konseptual

Untuk menciptakan ruang terbuka publik yang berkualitas, diperlukan analisa-analisa pada parameter-parameter kunci penunjang kehidupan masyarakat dengan beragam aktivitasnya. Organisasi-organisasi internasional seperti PBB dan WHO juga saat ini memfokuskan perhatiannya pada ruang terbuka publik karena kontribusinya tidak hanya pada peningkatan estetika kota tapi beragam fungsi bioklimatiknya.

Permasalahan mengenai ruang terbuka publik wilayah perkotaan di Indonesia saat ini adalah jumlahnya yang jauh di bawah rata-rata dunia, namun masalah yang paling kritis adalah kurangnya pemeliharaan yang menyebabkan nilainya sebagai salah satu muatan utama kota terus mengalami kemerosotan.

Permasalahan ini juga terlihat di Lapangan Bakti, Kab. Toraja Utara, dimana pemanfaatannya oleh masyarakat sebagai ruang terbuka publik makin menurun, dan makin maraknya aktivitas komersil. Selain itu, hanya sebagian area yang benar-benar digunakan oleh masyarakat dikarenakan hanya bagian tersebut saja yang fasilitasnya masih dalam kondisi layak pakai. Dengan menginvestigasi elemen-elemen kualitas fisik ruang terbuka publik melalui perspektif masyarakat, akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait kondisi Lapangan Bakti, yang selanjutnya akan dimanfaatkan untuk menyusun arahan-arahan penataan dan pengembangannya di masa mendatang. Adapun konsep penelitian ini diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 2.2. Kerangka Konsep Penelitian